

## PERILAKU KEAGAMAAN MAHASISWA DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH: Studi Deskriptif di Institut Al-Qolam

**Muhammad Hasbulloh Huda<sup>1</sup>, Muhammad Adib<sup>2</sup>**

Universitas Al-Qolam Malang

Emial: [mhhuda@alqolam.ac.id](mailto:mhhuda@alqolam.ac.id)<sup>1</sup> [adib@alqolam.ac.id](mailto:adib@alqolam.ac.id)<sup>2</sup>

| ARTICLE INFO                                                                                                              | ABSTRACT                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><i>Article History</i><br/> <i>Recieved Sept 2025</i><br/> <i>Accepted Okt 2025</i><br/> <i>Available Nov 2025</i></p> | <p><i>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat perilaku keagamaan mahasiswa Institut Al-Qolam berdasarkan perspektif Maqashid Syariah, menganalisis profil penerapan pada keenam dimensi, serta mengidentifikasi aspek perilaku yang paling kuat dan paling lemah. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan instrumen survei 24 butir pernyataan berskala Likert 1–5 yang mencakup enam dimensi Maqashid Syariah: Hifdz al-Din, Hifdz al-Nafs, Hifdz al-Aql, Hifdz al-Nasl, Hifdz al-Mal, dan Hifdz al-Bi'ah. Responden terdiri dari 27 mahasiswa aktif Institut Al-Qolam. Hasil uji validitas menggunakan Corrected Item-Total Correlation menunjukkan seluruh 24 butir valid (<math>r</math> hitung 0,384–0,870 &gt; <math>r</math> tabel 0,381), dengan reliabilitas sangat tinggi (<math>\alpha = 0,948</math>, kategori excellent). Hasil analisis menunjukkan penerapan Maqashid Syariah secara keseluruhan berada pada kategori Baik (<math>M = 3,705</math>; 81,5% mahasiswa pada kategori Baik–Sangat Baik). Dimensi Hifdz al-Nasl tertinggi (<math>M = 4,250</math>; Sangat Baik) dan Hifdz al-Mal terendah (<math>M = 3,583</math>; Baik). Etika berpakaian/aurat merupakan perilaku terkuat (<math>M = 4,70</math>; 88,9%), sedangkan membawa botol ramah lingkungan paling lemah (<math>M = 2,85</math>). Temuan ini mengimplikasikan perlunya penguatan program pembinaan berbasis data, khususnya pada dimensi kepedulian lingkungan (Hifdz al-Bi'ah) dan integritas akademik dalam dimensi Hifdz al-Din.</i></p> |
| <p><i>Keywords:</i><br/> <i>Interfaith Marriage,</i><br/> <i>Islamic Law, State Law,</i><br/> <i>Legal Vacuum</i></p>     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |

## Pendahuluan

Perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) memegang peran strategis yang melampaui fungsi akademik semata. Sebagai lembaga yang secara historis berakar pada tradisi pesantren, PTKI tidak hanya bertanggung jawab menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual, melainkan juga membentuk individu yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap dimensi kehidupan. Tujuan ini sejalan dengan cita-cita pendidikan Islam yang secara konsisten dirumuskan oleh para pemikir Muslim kontemporer, yakni mencetak *insan kamil* — manusia paripurna yang menyeimbangkan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam satu kesatuan kepribadian yang utuh. Di sinilah tantangan terbesar PTKI di era modern: bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai keislaman benar-benar terinternalisasi dalam perilaku mahasiswa, bukan sekadar dipahami sebagai pengetahuan normatif.

Salah satu kerangka konseptual paling komprehensif untuk mengukur kualitas penerapan nilai Islam dalam kehidupan nyata adalah Maqashid Syariah. Secara klasik, Imam al-Syathibi (w. 790 H) melalui magnum opus-nya *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah* merumuskan bahwa tujuan syariat Islam adalah mewujudkan kemaslahatan melalui penjagaan lima hal pokok (*al-dharuriyyat al-khamsah*): agama (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), akal (*al-aql*), keturunan (*al-nasl*), dan harta (*al-mal*). Dalam perkembangan kontemporer, Jasser Auda menawarkan rekonstruksi paradigmatis dengan pendekatan sistem (*systems approach*) yang memungkinkan Maqashid Syariah lebih responsif terhadap perubahan sosial. Di Indonesia, para ulama kontemporer menambahkan dimensi keenam, yaitu pemeliharaan lingkungan (*Hifdz al-Bi'ah*), sebagai respons terhadap krisis ekologis yang semakin nyata. Dengan enam dimensi ini, Maqashid Syariah menjadi kerangka yang benar-benar menyeluruh — mencakup ibadah ritual, kesehatan fisik dan mental, integritas intelektual, etika pergaulan, pengelolaan keuangan Islami, hingga kepedulian terhadap alam.

Relevansi kerangka Maqashid Syariah terhadap konteks kehidupan mahasiswa semakin mendesak di tengah berbagai tantangan era digital. Mahasiswa muslim masa kini menghadapi tekanan berlapis yang secara langsung mengancam penerapan keenam dimensi Maqashid Syariah tersebut: godaan konten digital yang merusak moral (*al-aql*), maraknya praktik pinjaman *online* berbunga tinggi dan judi *online* (*al-mal*), melemahnya kepedulian terhadap lingkungan (*al-bi'ah*), hingga budaya kecurangan akademik yang menggerus integritas (*al-din*). Penelitian oleh Maliki Interdisciplinary Journal (2025) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menemukan bahwa pemahaman Maqashid Syariah secara signifikan memengaruhi pengurangan perilaku konsumtif mahasiswa, dengan kontribusi sebesar 20,1%. Temuan ini menegaskan bahwa Maqashid Syariah bukan sekadar konsep normatif, melainkan memiliki daya prediktif terhadap perilaku nyata mahasiswa.

Meskipun demikian, kajian empiris yang secara khusus mengukur profil penerapan Maqashid Syariah secara menyeluruh — mencakup keenam dimensi sekaligus dalam satu instrumen terstandar — pada mahasiswa PTKI masih sangat terbatas.

Sebagian besar penelitian yang ada bersifat konseptual-normatif atau hanya berfokus pada satu dimensi tertentu. Kesenjangan ini penting untuk diisi karena pemahaman empiris tentang profil perilaku keagamaan mahasiswa merupakan prasyarat bagi perancangan program pembinaan yang tepat sasaran.

Institut Al-Qolam sebagai perguruan tinggi Islam di Malang yang berakar pada tradisi pesantren memiliki komitmen kuat terhadap pembentukan karakter mahasiswa yang Islami secara komprehensif. Namun, seberapa jauh komitmen kelembagaan tersebut tercermin dalam perilaku nyata mahasiswa sehari-hari — dari konsistensi shalat, integritas akademik, cara mengelola keuangan, hingga kepedulian memilah sampah — merupakan pertanyaan empiris yang belum terjawab. Penelitian ini hadir untuk menjawab pertanyaan tersebut secara sistematis melalui pengukuran berbasis instrumen yang valid dan reliabel.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana tingkat perilaku keagamaan mahasiswa Institut Al-Qolam secara keseluruhan ditinjau dari perspektif Maqashid Syariah? (2) Bagaimana profil perilaku keagamaan mahasiswa pada masing-masing dimensi *Hifdz al-Din*, *al-Nafs*, *al-Aql*, *al-Nasl*, *al-Mal*, dan *al-Bi'ah*? (3) Aspek perilaku keagamaan apa yang paling kuat dan paling lemah penerapannya di kalangan mahasiswa Institut Al-Qolam? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ganda: secara teoretis, memperkaya kajian empiris pengukuran Maqashid Syariah sebagai instrumen penilaian perilaku di lingkungan PTKI; secara praktis, menghasilkan peta berbasis data yang dapat dijadikan acuan Institut Al-Qolam dalam merancang program pembinaan keagamaan yang lebih terarah, terukur, dan kontekstual.

## Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

### 1. Konsep Dasar Maqashid Syariah

Maqashid Syariah secara etimologis merupakan bentuk jamak dari kata *maqshad* yang berarti tujuan, arah, atau sasaran, dan kata *syariah* yang bermakna jalan menuju sumber kehidupan. Secara terminologis, konsep ini merujuk pada tujuan-tujuan dan rahasia-rahasia yang dikehendaki Allah dalam setiap hukum-Nya guna mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Wahbah al-Zuhaili mendefinisikannya sebagai sekumpulan makna dan tujuan yang ingin dicapai oleh syariat Islam secara menyeluruh maupun dalam hal-hal tertentu, yang tersembunyi di balik setiap ketentuan hukum yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya sebagai pemegang penuh kekuasaan dalam penetapan hukum.

Akar historis Maqashid Syariah dapat dilacak sejak abad kelima Hijriyah. Imam al-Juwaini (w. 478 H) merupakan ulama pertama yang mulai memperkenalkan gagasan tentang tujuan-tujuan pokok syariat, yang kemudian dilanjutkan dan disistematisasi oleh muridnya, Imam al-Ghazali (w. 505 H). Dalam karyanya *al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*, al-Ghazali merumuskan lima hal pokok yang menjadi tujuan syariat, dikenal sebagai *al-kulliyat al-khamsah*: agama (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), akal (*al-aql*), keturunan

(*al-nasl*), dan harta (*al-mal*). Puncak sistematisasi konsep Maqashid Syariah dicapai oleh Imam Abu Ishaq al-Syathibi (w. 790 H) melalui karya monumentalnya *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*. Al-Syathibi adalah ulama pertama yang berhasil menjadikan Maqashid Syariah sebagai sistem independen yang menjadi fondasi metodologis dalam proses ijtihad. Menurutnya, seluruh hukum syariat pada hakikatnya bermuara pada satu tujuan, yaitu mewujudkan kemaslahatan dan menolak kerusakan bagi manusia. Al-Syathibi membagi kebutuhan manusia ke dalam tiga tingkatan: *al-dharuriyyat* (kebutuhan primer), *al-hajiyyat* (kebutuhan sekunder), dan *al-tahsiniyyat* (kebutuhan tersier), di mana kelima maqashid pokok berada pada tingkatan *al-dharuriyyat* karena kegagalan memenuhinya akan menyebabkan kehancuran nyata bagi kehidupan manusia.

## 2. Rekonstruksi Maqashid Syariah Kontemporer

Memasuki era kontemporer, para cendekiawan Muslim melakukan rekonstruksi dan perluasan terhadap kerangka Maqashid Syariah klasik untuk merespons tantangan zaman yang semakin kompleks. Jasser Auda, pemikir Muslim kontemporer dari Mesir, dalam karyanya *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (2008) menawarkan pendekatan sistem yang revolusioner. Auda memperluas enam fitur sistem ke dalam kerangka Maqashid: sifat kognitif (*cognitive nature*), kemenyeluruhan (*wholeness*), keterbukaan (*openness*), hierarki yang saling terkait (*interrelated hierarchy*), multidimensionalitas (*multi-dimensionality*), dan kebermaksudan (*purposefulness*). Pendekatan ini memungkinkan Maqashid Syariah tidak hanya bersifat normatif-statis, melainkan juga responsif dan adaptif terhadap realitas sosial yang terus berubah.

Yang membedakan pemikiran Auda dari para pendahulunya adalah penekanannya pada pergeseran orientasi Maqashid dari *penjagaan* (*protection*) menuju *pengembangan* (*development*) dan pemuliaan hak-hak asasi manusia. Dalam pandangan Auda, Maqashid Syariah bukan sekadar instrumen defensif untuk mempertahankan lima hal pokok dari ancaman, melainkan sebuah visi proaktif yang mendorong perkembangan dan kemajuan peradaban Islam secara menyeluruh. Rekonstruksi ini menjadikan kerangka Maqashid jauh lebih relevan untuk dioperasionalisasikan dalam konteks kehidupan mahasiswa yang dinamis di era digital.

Salah satu kontribusi terpenting dalam perkembangan Maqashid Syariah kontemporer di Indonesia adalah penambahan dimensi keenam: pemeliharaan lingkungan hidup (*Hifdz al-Bi'ah*). Ulama Mesir Yusuf al-Qardhawi melalui karyanya *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islamiyah* (2001) menempatkan pemeliharaan lingkungan sebagai syarat fundamental bagi terwujudnya lima tujuan pokok syariat. Di Indonesia, KH. Ali Yafie lebih jauh memasukkan *hifz al-bi'ah* secara eksplisit sebagai pilar keenam yang setara dengan lima *dharuriyyat* lainnya, berlandaskan pada doktrin Al-Qur'an tentang kekhilafahan manusia di bumi dan larangan berbuat kerusakan (*fasad*). Penambahan dimensi ini menjadi sangat relevan dalam konteks kehidupan mahasiswa masa kini yang dihadapkan pada krisis ekologis yang semakin nyata.

### 3. Enam Dimensi Maqashid Syariah sebagai Kerangka Perilaku Mahasiswa

Berdasarkan sintesis antara kerangka klasik al-Syathibi dan perkembangan kontemporer, Maqashid Syariah dapat dioperasionalisasikan ke dalam enam dimensi perilaku konkret yang relevan bagi kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi Islam.

Pertama, *Hifdz al-Din* (Menjaga Agama) mencakup segala perilaku yang bertujuan memelihara dan menguatkan keimanan serta praktik ibadah. Dalam konteks kehidupan akademik, indikator praktisnya meliputi konsistensi menjalankan shalat lima waktu, kesungguhan dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an serta hadits, menjauhi segala bentuk kecurangan akademik, serta menjaga lisan agar tidak menyinggung isu-isu sensitif keagamaan. Al-Syathibi menempatkan menjaga agama sebagai maqshad tertinggi dalam hierarki Maqashid karena ia menjadi fondasi bagi seluruh dimensi lainnya.

Kedua, *Hifdz al-Nafs* (Menjaga Jiwa) mencakup perilaku yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan fisik dan mental secara seimbang. Indikator operasionalnya antara lain menjaga pola makan dan istirahat yang cukup, menghindari konsumsi zat berbahaya, memiliki mekanisme positif dalam mengelola stres perkuliahan, dan senantiasa berhati-hati dalam aktivitas fisik yang berisiko.

Ketiga, *Hifdz al-Aql* (Menjaga Akal) berkaitan dengan pemeliharaan kapasitas intelektual dan integritas informasi. Indikator perilakunya mencakup keaktifan mencari referensi tambahan di luar materi kuliah, kemampuan berpikir kritis sebelum menyebarkan informasi (*tabayyun*), menjauhi konten media sosial yang merusak moral, serta tidak menyebarkan berita bohong atau hoaks.

Keempat, *Hifdz al-Nasl* (Menjaga Keturunan) mencakup perilaku yang menjaga kehormatan diri, keberlanjutan generasi, dan etika pergaulan. Indikator operasionalnya meliputi menjaga etika berpakaian sesuai syariat (menutup aurat), memelihara batasan interaksi dengan lawan jenis yang bukan mahram, menjauhi tempat atau kegiatan yang mengarah pada pergaulan bebas, serta tidak memposting konten digital yang merendahkan kehormatan diri sendiri maupun orang lain.

Kelima, *Hifdz al-Mal* (Menjaga Harta) berkaitan dengan pengelolaan harta secara Islami dan bertanggung jawab. Indikatornya mencakup kemampuan menyusun dan mematuhi anggaran bulanan sebagai bentuk anti-hedonisme, menghindari transaksi yang mengandung unsur riba dan spekulatif seperti judi *online*, disiplin dalam berutang, serta kebiasaan rutin menyisihkan sebagian harta untuk infak dan sedekah.

Keenam, *Hifdz al-Bi'ah* (Menjaga Lingkungan) mencakup perilaku kepedulian aktif terhadap lingkungan hidup. Indikatornya meliputi upaya nyata mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dengan membawa botol minum dan tas belanja sendiri, hemat dalam penggunaan energi dan air, memilah sampah sesuai jenisnya, serta aktif menjaga kebersihan lingkungan kampus dan tempat tinggal.

### 4. Tinjauan Penelitian Terdahulu dan Kesenjangan Penelitian

Kajian empiris yang mengaitkan Maqashid Syariah dengan perilaku mahasiswa mulai berkembang dalam beberapa tahun terakhir, meskipun masih terbatas dalam

cakupan dan pendekatannya. Penelitian yang paling langsung relevan adalah studi dari Maliki Interdisciplinary Journal (2025) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengkaji pengaruh pemahaman Maqashid Syariah terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Penelitian tersebut menemukan pengaruh signifikan dengan nilai  $F = 13,051$  ( $p = 0,001$ ) dan kontribusi sebesar 20,1%. Meski demikian, penelitian ini hanya berfokus pada satu dimensi perilaku dan tidak memotret profil keseluruhan penerapan Maqashid Syariah.

Dari sisi kajian teoretis, Toriquddin (2014) dalam telaahnya tentang perspektif al-Syathibi menegaskan bahwa maqashid syariah tidak boleh dipahami secara parsial per dimensi, melainkan harus dilihat sebagai sistem yang saling menopang. Jika salah satu dimensi lemah, ia akan memengaruhi dimensi lainnya — kelemahan *Hifdz al-Aql* misalnya, berkorelasi dengan kelemahan *Hifdz al-Din* dalam aspek integritas akademik. Irawan (2022) dan Zaprul Khan (2018) tentang pemikiran Jasser Auda sama-sama menekankan bahwa kerangka Maqashid Syariah kontemporer memiliki relevansi empiris yang kuat untuk persoalan kehidupan muslim Indonesia masa kini.

Secara keseluruhan, kajian terdahulu menunjukkan dua kesenjangan yang belum terjawab. *Pertama*, sebagian besar penelitian bersifat konseptual-normatif dan belum mengukur profil perilaku mahasiswa secara empiris berdasarkan keseluruhan enam dimensi Maqashid Syariah dalam satu instrumen yang terintegrasi. *Kedua*, penelitian empiris yang ada umumnya mengkaji konteks ekonomi dan keuangan, belum menyentuh perilaku keagamaan holistik yang mencakup dimensi sosial, intelektual, dan ekologis secara bersamaan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kedua kesenjangan tersebut secara langsung.

## Metode Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memotret dan mendeskripsikan kondisi aktual perilaku keagamaan mahasiswa berdasarkan kerangka Maqashid Syariah secara sistematis, akurat, dan berbasis angka, tanpa bermaksud menguji hubungan kausalitas antarvariabel. Penelitian deskriptif kuantitatif dipandang tepat untuk menghasilkan gambaran yang objektif tentang profil suatu fenomena pada populasi tertentu melalui instrumen terstandar.

### 2. Tempat, Waktu, Populasi, dan Sampel

Penelitian dilaksanakan di Institut Al-Qolam, Malang, Jawa Timur, pada bulan Januari 2026. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 27 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan: (a) mahasiswa yang terdaftar aktif dan memiliki alamat email institusional dengan domain *@alqolam.ac.id*, dan (b) kesediaan untuk berpartisipasi dalam pengisian instrumen survei secara sukarela. Meskipun jumlah sampel tergolong kecil, validitas dan reliabilitas instrumen yang sangat

tinggi ( $\alpha = 0,948$ ) memberikan jaminan bahwa data yang dihasilkan cukup andal untuk keperluan analisis deskriptif dan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan instrumen serupa berskala lebih besar di masa mendatang.

### 3. Variabel dan Definisi Operasional

Penelitian ini mengukur satu variabel utama, yaitu perilaku keagamaan mahasiswa berbasis Maqashid Syariah, yang didefinisikan secara operasional sebagai tingkat konsistensi mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai Maqashid Syariah ke dalam perilaku nyata sehari-hari, diukur melalui enam dimensi sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

| Dimensi        | Definisi Operasional                                           | Jml. Butir |
|----------------|----------------------------------------------------------------|------------|
| Hifdz al-Din   | Konsistensi ibadah, integritas akademik, dan etika keagamaan   | 4          |
| Hifdz al-Nafs  | Perilaku menjaga kesehatan fisik, mental, dan keselamatan diri | 4          |
| Hifdz al-Aql   | Berpikir kritis, tabayyun, dan menjauhi konten merusak         | 4          |
| Hifdz al-Nasl  | Perilaku menjaga kehormatan diri dan etika pergaulan           | 4          |
| Hifdz al-Mal   | Pengelolaan keuangan Islami: hemat, anti-riba, dan berinfak    | 4          |
| Hifdz al-Bi'ah | Kepedulian dan tindakan nyata terhadap pelestarian lingkungan  | 4          |
| Total          |                                                                | 24         |

*Sumber: Dikembangkan oleh peneliti (2026)*

### 4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner *self-report* berbasis skala Likert dengan 5 titik respons: 1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Kadang-kadang, 4 = Sering, 5 = Selalu. Instrumen terdiri dari 24 butir pernyataan yang dikembangkan berdasarkan sintesis kerangka teoretis Maqashid Syariah dari al-Syathibi, Jasser Auda (2008), dan al-Qardhawi (2001). Penyebaran instrumen dilakukan secara daring melalui Google Forms yang disebarluaskan melalui email institusional. Pedoman kategorisasi skor yang digunakan disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Kategori Penerapan Maqashid Syariah**

| Rentang Mean | Kategori    |
|--------------|-------------|
| 4,50 – 5,00  | Sangat Baik |
| 3,50 – 4,49  | Baik        |
| 2,50 – 3,49  | Cukup       |
| 1,00 – 2,49  | Kurang      |

Sumber: Adaptasi kategorisasi skala Likert 5 titik

### 5. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan menggunakan metode *Corrected Item-Total Correlation*, dengan kriteria  $r \text{ hitung} > r \text{ tabel} = 0,381$  ( $N = 27$ ,  $df = 25$ ,  $\alpha = 0,05$  dua sisi). Hasil uji menunjukkan seluruh 24 butir dinyatakan valid dengan nilai  $r$  hitung berkisar antara 0,384 hingga 0,870. Hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien Alpha Cronbach menghasilkan nilai  $\alpha = 0,9475$ , yang tergolong kategori *Excellent* (George & Mallery, 2003), sehingga instrumen dinyatakan memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi. Ringkasan hasil uji validitas dan reliabilitas per dimensi disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

**Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Validitas per Dimensi**

| Dimensi        | Rentang r Hitung | Status      |
|----------------|------------------|-------------|
| Hifdz al-Din   | 0,666 – 0,794    | Semua Valid |
| Hifdz al-Nafs  | 0,384 – 0,686    | Semua Valid |
| Hifdz al-Aql   | 0,587 – 0,816    | Semua Valid |
| Hifdz al-Nasl  | 0,476 – 0,870    | Semua Valid |
| Hifdz al-Mal   | 0,529 – 0,713    | Semua Valid |
| Hifdz al-Bi'ah | 0,472 – 0,693    | Semua Valid |
| Keseluruhan    | 0,384 – 0,870    | 24/24 Valid |

$r \text{ tabel} = 0,381$  ( $N=27$ ,  $df=25$ ,  $\alpha=0,05$  dua sisi)

**Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas per Dimensi**

| Dimensi      | Jml. Butir | Alpha ( $\alpha$ ) | Kategori |
|--------------|------------|--------------------|----------|
| Hifdz al-Din | 4          | 0,847              | Baik     |

| Dimensi        | Jml. Butir | Alpha ( $\alpha$ ) | Kategori       |
|----------------|------------|--------------------|----------------|
| Hifdz al-Nafs  | 4          | 0,690              | Dapat Diterima |
| Hifdz al-Aql   | 4          | 0,814              | Baik           |
| Hifdz al-Nasl  | 4          | 0,823              | Baik           |
| Hifdz al-Mal   | 4          | 0,644              | Dipertanyakan* |
| Hifdz al-Bi'ah | 4          | 0,770              | Dapat Diterima |
| Keseluruhan    | 24         | 0,9475             | Excellent      |

\*Tetap dipertahankan karena penghapusan item tidak meningkatkan Alpha keseluruhan secara signifikan ( $\Delta \text{Alpha} \leq +0,0014$ ).

## 6. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan Python (pustaka *pandas* dan *scipy.stats*). Tahapan analisis meliputi: (1) penghitungan statistik deskriptif dasar per butir dan per dimensi (mean, SD, frekuensi jawaban); (2) pengkategorian skor rata-rata ke dalam empat kategori; (3) penghitungan total skor per responden dan distribusi kategorinya; (4) analisis *ranking* 24 butir untuk mengidentifikasi lima item tertinggi dan terendah; serta (5) analisis kesenjangan (*gap analysis*) intra-dimensi untuk mengukur jarak antara item tertinggi dan terendah dalam setiap dimensi.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Gambaran Umum Penerapan Maqashid Syariah

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap 27 responden mahasiswa Institut Al-Qolam, diperoleh gambaran bahwa penerapan nilai-nilai Maqashid Syariah secara keseluruhan berada pada kategori Baik dengan rata-rata total skor  $M = 88,93$  ( $SD = 21,66$ ) dari skor maksimal 120. Rata-rata per butir lintas seluruh 24 item adalah  $M = 3,705$  ( $SD = 1,026$ ). Distribusi kategori total skor disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Distribusi Kategori Total Skor Penerapan Maqashid Syariah (N=27)**

| Kategori    | Rentang Skor | f  | %    |
|-------------|--------------|----|------|
| Sangat Baik | 100 – 120    | 8  | 29,6 |
| Baik        | 80 – 99      | 14 | 51,9 |
| Cukup       | 60 – 79      | 4  | 14,8 |
| Kurang      | < 60         | 1  | 3,7  |

|       |   |    |       |
|-------|---|----|-------|
| Total | — | 27 | 100,0 |
|-------|---|----|-------|

*Skor total = 24 butir × skala 1–5 (skor maks. = 120)*

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa — sebanyak 22 orang atau 81,5% — berada pada kategori Baik dan Sangat Baik. Ini merupakan indikasi bahwa upaya pembinaan keagamaan di Institut Al-Qolam telah memberikan dampak yang nyata dalam membentuk perilaku Islami mahasiswa secara menyeluruh. Namun, fakta bahwa 18,5% responden masih berada pada kategori Cukup dan Kurang menegaskan bahwa pembinaan perlu dirancang lebih sistematis dan berbasis data. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kambali dkk. (2019) yang menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis tidak hanya dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara kognitif, melainkan juga memastikan internalisasinya dalam perilaku nyata mahasiswa.

## 2. Profil Penerapan per Dimensi Maqashid Syariah

Analisis per dimensi menghasilkan gambaran yang lebih kaya dan bernuansa sebagaimana tersaji pada Tabel 6.

**Tabel 6. Statistik Deskriptif Penerapan Maqashid Syariah per Dimensi**

| Dimensi                     | N Butir | Mean  | SD    | Kategori    |
|-----------------------------|---------|-------|-------|-------------|
| Hifdz al-Nasl (Keturunan)   | 4       | 4,250 | 1,070 | Sangat Baik |
| Hifdz al-Din (Agama)        | 4       | 3,630 | 1,068 | Baik        |
| Hifdz al-Aql (Akal)         | 4       | 3,630 | 1,003 | Baik        |
| Hifdz al-Bi'ah (Lingkungan) | 4       | 3,605 | 0,956 | Baik        |
| Hifdz al-Nafs (Jiwa)        | 4       | 3,602 | 1,077 | Baik        |
| Hifdz al-Mal (Harta)        | 4       | 3,583 | 0,983 | Baik        |
| Keseluruhan                 | 24      | 3,705 | 1,026 | Baik        |

*Sumber: Analisis data penelitian (2026). Skala 1–5.*

Tabel 6 memperlihatkan bahwa *Hifdz al-Nasl* (Menjaga Keturunan) merupakan dimensi dengan rata-rata tertinggi ( $M = 4,250$ ) dan satu-satunya yang mencapai kategori Sangat Baik. Capaian tertinggi pada dimensi ini dapat dipahami dari dua sudut pandang. *Pertama*, nilai-nilai penjagaan kehormatan diri merupakan nilai yang paling intensif ditanamkan dalam lingkungan pesantren, sehingga mahasiswa membawa internalisasi

yang sudah relatif kuat sebelum memasuki perguruan tinggi. *Kedua*, perilaku-perilaku dalam dimensi ini bersifat lebih konkret dan dapat diamati secara sosial, berbeda dengan dimensi lain yang lebih bersifat internal. Posisi terendah pada dimensi *Hifdz al-Mal* ( $M = 3,583$ ) mencerminkan tantangan nyata dalam mengelola keuangan secara Islami, mengingat mahasiswa pada umumnya belum memiliki penghasilan mandiri. Yang menarik adalah kemiripan nilai rata-rata antara lima dimensi yang berkategori Baik — dengan rentang hanya 0,047 poin — mengindikasikan bahwa pendidikan Islam di Institut Al-Qolam berhasil membentuk kepribadian Islami yang tidak berat sebelah pada satu aspek tertentu.

### 3. Identifikasi Item Tertinggi dan Terendah

Analisis pada tingkat butir pernyataan menghasilkan informasi yang jauh lebih spesifik. Tabel 7 menyajikan lima butir dengan rata-rata tertinggi, dan Tabel 8 menyajikan lima butir dengan rata-rata terendah.

**Tabel 7. Lima Butir Pernyataan dengan Rata-rata Tertinggi (Top 5)**

| Rank | Butir Pernyataan                | Dimensi       | Mean | f5 (n/%)   |
|------|---------------------------------|---------------|------|------------|
| 1    | Etika berpakaian/menutup aurat  | Hifdz al-Nasl | 4,70 | 24 (88,9%) |
| 2    | Menjauhi zina & pergaulan bebas | Hifdz al-Nasl | 4,52 | 20 (74,1%) |
| 3    | Menjaga lisan & isu agama lain  | Hifdz al-Din  | 4,30 | 19 (70,4%) |
| 4    | Batasan interaksi lawan jenis   | Hifdz al-Nasl | 4,26 | 14 (51,9%) |
| 5    | Verifikasi info & anti hoaks    | Hifdz al-Aql  | 4,19 | 15 (55,6%) |

*f5 = frekuensi jawaban skor 5 (Selalu)*

**Tabel 8. Lima Butir Pernyataan dengan Rata-rata Terendah (Bottom 5)**

| Rank | Butir Pernyataan               | Dimensi        | Mean | f1+f2 (n/%) |
|------|--------------------------------|----------------|------|-------------|
| 20   | Kelola stres positif           | Hifdz al-Nafs  | 3,26 | 6 (22,2%)   |
| 21   | Aktif cari referensi tambahan  | Hifdz al-Aql   | 3,19 | 5 (18,5%)   |
| 22   | Hindari kecurangan akademik    | Hifdz al-Din   | 2,96 | 6 (22,2%)   |
| 23   | Pilah sampah organik/anorganik | Hifdz al-Bi'ah | 2,96 | 7 (25,9%)   |

| Rank | Butir Pernyataan                | Dimensi        | Mean | f1+f2 (n/%) |
|------|---------------------------------|----------------|------|-------------|
| 24   | Bawa botol/tas ramah lingkungan | Hifdz al-Bi'ah | 2,85 | 8 (29,6%)   |

*f1+f2 = gabungan frekuensi jawaban skor 1 (Tidak Pernah) dan skor 2 (Jarang)*

Dari Tabel 7 terlihat bahwa tiga dari lima butir tertinggi — etika berpakaian/aurat ( $M = 4,70$ ), menjauhi zina ( $M = 4,52$ ), dan batasan interaksi lawan jenis ( $M = 4,26$ ) — semuanya berasal dari dimensi *Hifdz al-Nasl*. Butir etika berpakaian/aurat sangat menonjol: 24 dari 27 responden (88,9%) memberikan jawaban skor 5 (*Selalu*), menjadikannya butir dengan konsensus tertinggi di seluruh instrumen. Ini mencerminkan bahwa norma etika berpakaian dalam Islam merupakan nilai yang paling kuat terinternalisasi, kemungkinan besar sebagai hasil pembiasaan sejak usia dini dari lingkungan pesantren.

Yang paling mengejutkan dari Tabel 8 adalah kemunculan butir *hindari kecurangan akademik* ( $M = 2,96$ ) dari dimensi *Hifdz al-Din* di antara lima butir terendah. Temuan ini mengungkapkan paradoks yang patut mendapat perhatian serius: di satu sisi mahasiswa menunjukkan kesalehan ritual dan sosial yang tinggi, namun di sisi lain integritas akademik — sebagai manifestasi *Hifdz al-Din* dalam ranah intelektual — justru berada di titik paling lemah. Hal ini mengindikasikan adanya disonansi antara pemahaman nilai dan praktik perilaku, di mana nilai-nilai kejujuran Islam belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam ranah akademik. Dua butir terendah dari dimensi *Hifdz al-Bi'ah* — membawa botol/tas ramah lingkungan ( $M = 2,85$ ) dan memilah sampah ( $M = 2,96$ ) — menunjukkan bahwa perilaku ekologis aktif yang membutuhkan perubahan kebiasaan jauh lebih sulit diterapkan dibandingkan kepedulian lingkungan pasif.

#### 4. Analisis Kesenjangan Intra-Dimensi

Analisis kesenjangan intra-dimensi mengukur jarak antara butir tertinggi dan terendah dalam setiap dimensi, sebagai indikator keseimbangan penerapan di dalam dimensi itu sendiri. Hasil analisis disajikan pada Tabel 9.

**Tabel 9. Analisis Kesenjangan Item Tertinggi dan Terendah per Dimensi**

| Dimensi        | Item Tertinggi              | Mean | Item Terendah                   | Mean | Gap  |
|----------------|-----------------------------|------|---------------------------------|------|------|
| Hifdz al-Din   | Jaga lisan & isu agama lain | 4,30 | Hindari kecurangan akademik     | 2,96 | 1,33 |
| Hifdz al-Bi'ah | Hemat energi & air          | 4,19 | Bawa botol/tas ramah lingkungan | 2,85 | 1,33 |

|               |                              |      |                                   |      |      |
|---------------|------------------------------|------|-----------------------------------|------|------|
| Hifdz al-Nasl | Etika berpakaian/aurat       | 4,70 | Tidak posting konten merendahkan  | 3,52 | 1,19 |
| Hifdz al-Aql  | Verifikasi info & anti hoaks | 4,19 | Aktif cari referensi tambahan     | 3,19 | 1,00 |
| Hifdz al-Mal  | Hindari riba & judi online   | 4,15 | Anggaran bulanan & anti hedonisme | 3,33 | 0,81 |
| Hifdz al-Nafs | Hindari zat berbahaya        | 3,89 | Kelola stres positif              | 3,26 | 0,63 |

*Gap = mean item tertinggi dikurangi mean item terendah dalam dimensi yang sama.*

Tabel 9 menunjukkan bahwa kesenjangan terbesar secara bersamaan ditemukan pada dua dimensi: *Hifdz al-Din* dan *Hifdz al-Bi'ah* (masing-masing gap = 1,33). Pada dimensi *Hifdz al-Din*, kesenjangan antara *menjaga lisan dan isu agama lain* (M = 4,30) dengan *menghindari kecurangan akademik* (M = 2,96) mencerminkan inkonsistensi yang mendalam: mahasiswa sangat waspada terhadap isu-isu sensitif keagamaan dalam ranah publik, namun kurang waspada terhadap kejujuran dalam ranah akademik yang lebih privat. Pada dimensi *Hifdz al-Bi'ah*, kesenjangan antara *hemat energi dan air* (M = 4,19) dengan *membawa botol/tas ramah lingkungan* (M = 2,85) mengungkapkan gradasi kepedulian lingkungan mahasiswa: perilaku yang berbiaya nol dan tidak mengubah kebiasaan jauh lebih mudah dilakukan dibandingkan perilaku yang memerlukan investasi kebiasaan baru. Sebaliknya, dimensi *Hifdz al-Nafs* memiliki kesenjangan terkecil (gap = 0,63), menandakan keseimbangan penerapan yang paling baik di antara keempat butirnya.

## 5. Implikasi Temuan terhadap Pembinaan Keagamaan

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi praktis. *Pertama*, kekuatan pada dimensi *Hifdz al-Nasl* perlu dipertahankan dan dijadikan modal dasar untuk memperkuat dimensi lain yang masih lebih lemah. *Kedua*, program penguatan integritas akademik perlu mendapat prioritas dalam agenda pembinaan *Hifdz al-Din*, dengan menempatkan kejujuran akademik sebagai konsekuensi langsung dari keimanan, bukan sekadar aturan institusional. *Ketiga*, program *green campus* berbasis nilai Islam perlu dirancang secara kreatif untuk menjembatani kesenjangan besar pada dimensi *Hifdz al-Bi'ah*. *Keempat*, rendahnya nilai pada aspek pengelolaan stres mengindikasikan perlunya penguatan layanan konseling dan bimbingan psikologis Islami di Institut Al-Qolam. Penelitian ini juga membuktikan bahwa kerangka Maqashid Syariah enam dimensi dapat dioperasionisasikan secara efektif sebagai instrumen pengukuran perilaku keagamaan di lingkungan PTKI, menghasilkan peta yang jauh lebih komprehensif dibandingkan pengukuran perilaku keagamaan konvensional.

## Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mendeskripsikan profil penerapan Maqashid Syariah di kalangan mahasiswa Institut Al-Qolam melalui tiga kesimpulan utama yang menjawab ketiga rumusan masalah secara langsung.

Pertama, secara keseluruhan mahasiswa Institut Al-Qolam menerapkan nilai-nilai Maqashid Syariah pada kategori Baik dengan rata-rata total skor  $M = 88,93$  dari skor maksimal 120, dan rata-rata per butir  $M = 3,705$ . Sebanyak 81,5% mahasiswa berada pada kategori Baik (51,9%) dan Sangat Baik (29,6%). Temuan ini mengindikasikan bahwa program pembinaan keagamaan di Institut Al-Qolam telah memberikan dampak positif yang nyata, meskipun masih terdapat ruang perbaikan yang signifikan.

Kedua, analisis per dimensi mengungkapkan profil yang berjenjang. Dimensi *Hifdz al-Nasl* (Menjaga Keturunan) merupakan satu-satunya yang mencapai kategori Sangat Baik ( $M = 4,250$ ), mencerminkan kuatnya internalisasi nilai-nilai kehormatan diri dan etika pergaulan. Lima dimensi lainnya berada pada kategori Baik dengan rentang yang sangat sempit (3,583–3,630), mengindikasikan keseimbangan penerapan yang relatif terjaga meskipun belum mencapai kategori Sangat Baik.

Ketiga, pada tingkat butir, etika berpakaian/aurat merupakan perilaku terkuat ( $M = 4,70$ ; 88,9% menjawab *Selalu*). Sebaliknya, tiga butir terendah adalah membawa botol/tas ramah lingkungan ( $M = 2,85$ ), memilah sampah ( $M = 2,96$ ), dan menghindari kecurangan akademik ( $M = 2,96$ ). Temuan terakhir mengungkapkan paradoks yang patut dicermati: tingginya kesalehan ritual dan sosial tidak serta merta diikuti oleh integritas akademik — sebuah disonansi antara pengetahuan normatif dan perilaku aktual. Analisis kesenjangan intra-dimensi mengungkapkan bahwa *Hifdz al-Din* dan *Hifdz al-Bi'ah* memiliki ketidakseimbangan penerapan terbesar (gap = 1,33 masing-masing), sementara *Hifdz al-Nafs* paling seimbang (gap = 0,63).

Penelitian ini membuktikan bahwa kerangka Maqashid Syariah enam dimensi dapat dioperasionalkan secara efektif sebagai instrumen pengukuran perilaku keagamaan di lingkungan PTKI, menghasilkan peta yang jauh lebih komprehensif dibandingkan pengukuran perilaku keagamaan konvensional.

## Saran

Bagi Institut Al-Qolam, terdapat empat rekomendasi berbasis data yang dapat segera ditindaklanjuti: (1) merancang program penguatan integritas akademik yang mengintegrasikan perspektif teologis *Hifdz al-Din*; (2) mengembangkan program *green campus* berbasis nilai Islam untuk menjembatani kesenjangan pada dimensi *Hifdz al-Bi'ah*; (3) memperkuat layanan konseling dan bimbingan psikologis Islami; dan (4) menjadikan instrumen 24 butir ini sebagai alat evaluasi periodik setiap semester.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini perlu direplikasi dengan sampel yang lebih besar dan representatif, dikembangkan dengan desain komparatif antara mahasiswa baru dan tingkat akhir, serta diperluas ke arah penelitian korelasional yang

mengeksplorasi faktor-faktor prediktor penerapan Maqashid Syariah — seperti latar belakang pesantren, keterlibatan dalam organisasi keislaman, atau pola penggunaan media sosial.

Bagi pengembang kebijakan pendidikan Islam di tingkat nasional, penelitian ini menawarkan bukti empiris bahwa Maqashid Syariah dapat dan perlu dijadikan kerangka standar evaluasi karakter dalam sistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Pengembangan instrumen baku berbasis Maqashid Syariah yang dapat digunakan lintas PTKI akan sangat bermanfaat sebagai dasar pemetaan nasional dan perancangan kebijakan pembinaan keagamaan yang lebih terarah.

---

## References

- Al-Qardhawi, Y. (2001). *\_Ri'ayah al-bi'ah fi syari'ah al-islamiyah\_*. Dar al-Syuruq.
- Al-Syathibi, A. I. (1997). *\_Al-Muwafaqat fi ushul al-syari'ah\_* (Jil. II). Dar al-Ma'rifah.
- Alwi Syahrial, M. (2024). Kejahatan lingkungan dalam tinjauan hukum pidana Islam dan nasional: Relevansi konsep *\_Hifdzul Bi'ah\_* dalam penanggulangan pembakaran liar. *\_Jurnal Al-Jina'i Al-Islami\_*, 1\_(2), 97–111. <https://doi.org/10.15575/jaa.v1i2.722>
- Auda, J. (2008). *\_Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach\_*. International Institute of Islamic Thought.
- El Hakim, M. D., & Fahyuni, E. F. (2020). Pendidikan Islam dalam perspektif Syed Naquib Al-Attas dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. *\_Islamika\_*, 2\_(1), 46–62. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>
- George, D., & Mallery, P. (2003). *\_SPSS for Windows step by step: A simple guide and reference\_* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Irawan, A. S. (2022). Maqāshid al-sharī'ah Jasser Auda sebagai kajian alternatif terhadap permasalahan kontemporer. *\_The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law\_*, 3\_(1). <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/jaksya/article/view/192>
- Jalili, A. (2021). Teori maqashid syariah dalam hukum Islam. *\_Teraju: Jurnal Syariah dan Hukum\_*, 3\_(02), 71–80. <https://doi.org/10.35961/teraju.v3i02.294>
- Kambali, K., Ayunina, I., & Mujani, A. (2019). Tujuan pendidikan Islam dalam membangun karakter siswa di era digital. *\_Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam\_*, 5\_(2), 1–19. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1.106](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.106)
- Kurniawan, A., & Hudafi, H. (2021). Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi dalam kitab *\_Al-Muwafaqat\_*. *\_Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial\_*, 15\_(1), 29–38.
- Maliki Interdisciplinary Journal. (2025). Pengaruh pemahaman Maqashid Syariah terhadap perilaku konsumtif mahasiswa PIPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *\_MIJ\_*, 3\_(6), 749–758.

- Nst, M. Z. A., & Nurhayati. (2022). Teori Maqashid al-Syari'ah dan penerapannya pada perbankan syariah. *\_Jesya: Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 5\_(1), 899–908. <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i1.629>
- Samsuddin, Idharudin, A. J., Patahuddin, A., & Jabar, A. (2024). Pemikiran pendidikan Hasan Langgulung tentang tujuan pendidikan dan relevansinya dengan tujuan pendidikan. *\_CONS-IEDU*, 4\_(1), 46–57. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.820>
- Sari, I. F., Supriatna, U., & Ma'rufah, A. (2021). Memaknai ulang konsep pendidikan Islam: Telaah kritis epistemologi Hasan Langgulung dalam pembelajaran di masa pandemi Covid-19. *\_Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13\_(2), 159–170. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.868>
- Sugiyono. (2019). *\_Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D\_* (2nd ed.). Alfabeta.
- Toriquddin, M. (2014). Teori maqashid syariah perspektif Al-Syatibi. *\_De Jure: Jurnal Syariah dan Hukum*, 6\_(1), 33–47.
- Zaprul Khan. (2018). Maqasid al-shariah in the contemporary Islamic legal discourse: Perspective of Jasser Auda. *\_Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26\_(2), 445–472. <http://dx.doi.org/10.21580/ws.26.2.3231>